

## Internalisasi Nilai Islam melalui Deep Learning: Kerangka Perencanaan Pembelajaran PAI yang Kontekstual dan Reflektif

Muhammad Qusairi<sup>1</sup>, Hilmi Mizani<sup>2\*</sup>, Syaiful Bahri Djamarah<sup>3</sup>

<sup>123</sup> UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

Email: <sup>1</sup>muhammadqusairi47@gmail.com, <sup>2\*</sup>hilmimizani.iain@gmail.com,

<sup>3</sup>syaifulbahri@uin-antasari.ac.id

### Abstract

*This article formulates a Deep Learning-based lesson planning framework for Islamic Religious Education that supports the internalization of Islamic values through contextual and reflective learning. The study responds to the continued dominance of memorization, content transmission, and cognitive assessment in Islamic Religious Education, which often limits value awareness, self-reflection, and daily religious practice. This article applies a literature review method with a conceptual approach. Data were drawn from national curriculum regulations, the academic manuscript of Deep Learning, recent journal articles on Islamic Religious Education, reflective pedagogy, authentic assessment, and instructional design. The analysis involved thematic identification, conceptual reduction, synthesis, and operational framework formulation. The findings show that Deep Learning is relevant to Islamic Religious Education because it positions students as learners who understand, internalize, reflect on, and practice Islamic values. The proposed framework includes eight stages: diagnosing the learning context, mapping core Islamic values, interpreting learning outcomes, formulating multidimensional objectives, selecting essential content, designing contextual-reflective learning experiences, applying authentic assessment, and developing value-based follow-up actions.*

*Keywords: Deep Learning; Islamic values internalization; Islamic Religious Education; lesson planning; authentic assessment.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Deep Learning yang berorientasi pada internalisasi nilai Islam secara kontekstual dan reflektif. Kajian ini berangkat dari persoalan pembelajaran PAI yang masih sering menekankan hafalan, transmisi materi, dan asesmen kognitif, sehingga belum sepenuhnya menguatkan penghayatan nilai, refleksi diri, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Metode yang digunakan ialah kajian pustaka dengan pendekatan konseptual. Data bersumber dari regulasi kurikulum nasional, naskah akademik Deep Learning, artikel jurnal mutakhir tentang PAI, pedagogi reflektif, asesmen autentik, dan literatur desain pembelajaran. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema, reduksi gagasan, sintesis konseptual, dan perumusan kerangka operasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Deep Learning relevan dengan PAI karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memahami, menghayati, merefleksikan, dan mengamalkan nilai Islam. Artikel ini menawarkan kerangka perencanaan pembelajaran PAI melalui delapan tahap, yaitu diagnosis konteks belajar, pemetaan nilai Islam inti, penjabaran capaian pembelajaran, perumusan tujuan multidimensional, seleksi materi esensial, desain pengalaman belajar kontekstual-reflektif, asesmen autentik, serta tindak lanjut aksi nilai. Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan konsep, tetapi juga dari kedalaman refleksi, perubahan sikap, dan konsistensi praktik nilai Islam.

Kata Kunci: Deep Learning; internalisasi nilai Islam; Pendidikan Agama Islam; perencanaan pembelajaran; asesmen autentik.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat yang lebih luas daripada penyampaian pengetahuan keagamaan. PAI mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah, memahami ajaran Islam, menghayati nilai akhlak, membangun kesadaran ibadah, dan mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Tujuan tersebut menuntut pembelajaran yang bekerja pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pembelajaran PAI perlu menghubungkan teks keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga nilai Islam tidak berhenti sebagai konsep, tetapi hadir sebagai dasar keputusan dan tindakan.

Masalah utama yang masih sering muncul dalam praktik PAI ialah dominasi hafalan dan penjelasan satu arah. Guru mengajarkan definisi, dalil, istilah, dan ketentuan hukum,

tetapi peserta didik belum selalu memperoleh ruang untuk menganalisis makna, menguji nilai dalam kasus nyata, menyampaikan alasan moral, dan merefleksikan perubahan perilaku. Kecenderungan ini sejalan dengan kritik terhadap *surface learning*, yaitu pola belajar yang berfokus pada reproduksi informasi dan pemenuhan tugas, bukan pada pencarian makna dan transfer pengetahuan ke situasi baru (Biggs & Tang, 2011; Khong & Tanner, 2024). Pada konteks PAI, *surface learning* dapat membuat peserta didik mampu menjawab soal tentang kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi, tetapi belum tentu mampu mengambil keputusan etis saat menghadapi tekanan sosial.

Kebutuhan transformasi tersebut semakin kuat setelah kebijakan kurikulum nasional memberi perhatian pada *Deep Learning*. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menguatkan arah kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah melalui pengembangan pengalaman belajar yang lebih bermutu, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi utuh peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025b). Naskah akademik *Deep Learning* juga menempatkan proses belajar sebagai pengalaman yang mengembangkan dimensi pikir, hati, rasa, dan tindakan secara terpadu (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a). Dalam kerangka ini, *Deep Learning* bukan kurikulum baru dan bukan teknologi kecerdasan buatan. *Deep Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang menuntut guru merancang pembelajaran secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Secara teoritis, *Deep Learning* menekankan keterlibatan intelektual aktif, koneksi antarkonsep, pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, dan metakognisi (Mystakidis, 2021). Kovač, Nome, Jensen, dan Skreland (2025) mengingatkan bahwa konsep *Deep Learning* perlu dipahami secara kritis karena istilah ini sering dipakai secara luas tanpa definisi operasional yang jelas. Peringatan ini penting bagi PAI. Guru PAI tidak cukup menulis istilah *Deep Learning* dalam modul ajar. Guru perlu menunjukkan kedalaman belajar melalui desain tujuan, aktivitas, sumber belajar, interaksi, refleksi, dan asesmen yang benar-benar mendorong internalisasi nilai Islam.

Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa *Deep Learning* relevan dengan pembelajaran PAI. Aliyah, Norlianti, dan Mukmin (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* dapat memperkuat pemahaman nilai, karakter peserta didik, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Ghurron Muhajjalina (2025) menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* perlu memuat pengalaman memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Della, Attamimi, Hasanah, Khairunnisa, dan Noor (2025) menekankan bahwa bahan ajar PAI berbasis *Deep Learning* perlu mendukung pemahaman konseptual sekaligus pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memberi dasar bahwa *Deep Learning* dapat menjadi pendekatan strategis untuk menggeser PAI dari hafalan menuju internalisasi nilai.

Masalahnya, sebagian besar kajian masih menempatkan *Deep Learning* sebagai konsep umum, model pembelajaran, atau strategi pelaksanaan di kelas. Kajian yang secara khusus merumuskan kerangka perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* untuk internalisasi nilai Islam masih perlu diperkuat. Perencanaan pembelajaran memiliki posisi penting karena kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh keselarasan antara tujuan, materi, aktivitas, sumber belajar, dan asesmen. Wiggins dan McTighe (2005) menegaskan bahwa desain pembelajaran yang baik perlu dimulai dari tujuan akhir yang ingin dicapai, kemudian diturunkan ke bukti asesmen dan pengalaman belajar yang relevan. Pada PAI, tujuan akhir tersebut harus mencakup pemahaman nilai, kesadaran spiritual, refleksi moral, dan tindakan nyata.

Artikel ini menawarkan kerangka perencanaan pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif berbasis *Deep Learning*. Fokus artikel diarahkan pada internalisasi nilai Islam, bukan sekadar integrasi istilah *Deep Learning* dalam perangkat ajar. Pertanyaan utama yang dijawab ialah bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dapat disusun agar mendorong

peserta didik memahami nilai Islam, mengaitkannya dengan realitas hidup, merefleksikan diri, dan melatih pengamalan nilai secara konsisten. Dengan fokus tersebut, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi guru PAI, mahasiswa pascasarjana PAI, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan Islam.

## **B. METODE**

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan konseptual. Kajian pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan membangun kerangka teoretis dan operasional tentang perencanaan pembelajaran PAI berbasis Deep Learning, bukan menguji efektivitas model melalui eksperimen kelas. Kajian pustaka memungkinkan penulis mengintegrasikan regulasi, naskah akademik, temuan penelitian, dan teori pedagogik untuk menghasilkan sintesis konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik (Snyder, 2019).

Sumber data kajian meliputi lima kelompok literatur. Pertama, regulasi dan dokumen kebijakan tentang kurikulum nasional serta naskah akademik Deep Learning. Kedua, artikel jurnal tentang Deep Learning dalam pendidikan dan pembelajaran PAI. Ketiga, literatur desain pembelajaran, khususnya constructive alignment dan backward design. Keempat, kajian tentang internalisasi nilai, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kontekstual. Kelima, literatur asesmen autentik, formatif, portofolio, dan rubrik kinerja. Sumber yang diprioritaskan ialah publikasi lima tahun terakhir, sedangkan literatur klasik digunakan secara terbatas sebagai landasan konseptual.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama ialah identifikasi tema, yaitu membaca sumber untuk menemukan gagasan utama tentang Deep Learning, PAI, internalisasi nilai, desain perencanaan, refleksi, dan asesmen. Tahap kedua ialah reduksi gagasan, yaitu memilih konsep yang relevan dengan masalah perencanaan pembelajaran PAI. Tahap ketiga ialah sintesis konseptual, yaitu menghubungkan konsep Deep Learning dengan tujuan PAI dan praktik perencanaan pembelajaran. Tahap keempat ialah formulasi kerangka operasional, yaitu menyusun tahapan perencanaan yang dapat diterapkan guru PAI. Analisis ini menghasilkan kerangka delapan tahap yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Keterbatasan metode ini terletak pada sifatnya yang konseptual. Artikel ini tidak menyajikan data observasi kelas, wawancara guru, atau hasil belajar peserta didik. Karena itu, kerangka yang dihasilkan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas, eksperimen kuasi, penelitian pengembangan, atau studi kasus pada berbagai jenjang sekolah. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi fungsi artikel sebagai dasar konseptual awal, karena perencanaan pembelajaran membutuhkan fondasi teoretis sebelum diuji melalui praktik empiris.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deep Learning sebagai Orientasi Pedagogis PAI**

Deep Learning dalam artikel ini dipahami sebagai orientasi pedagogis yang menuntun peserta didik membangun pemahaman bermakna, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, dan menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan dalam konteks nyata. Mystakidis (2021) menjelaskan bahwa deep meaningful learning mencakup keterlibatan intelektual aktif, asosiasi konsep, inkuiri, berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan metakognisi. Definisi ini penting karena PAI tidak cukup menuntun peserta didik mengetahui ajaran Islam. PAI perlu membuat peserta didik mampu memaknai ajaran Islam, menjelaskan alasan moral di balik nilai tersebut, dan menggunakan nilai itu untuk menilai perilaku diri sendiri.

Orientasi Deep Learning dapat memperbaiki kecenderungan pembelajaran PAI yang terlalu berpusat pada guru. Dalam pola tradisional, guru sering menjadi sumber utama informasi, sementara peserta didik mendengar, mencatat, dan mengulang kembali materi

pada saat tes. Deep Learning menuntut pergeseran peran guru menjadi perancang pengalaman belajar, fasilitator dialog, pemberi umpan balik, dan pembimbing refleksi. Pergeseran ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran bermutu perlu mengaktifkan pengetahuan awal, emosi, relasi sosial, dan lingkungan belajar yang aman (Darling-Hammond et al., 2020).

Tiga prinsip yang sering dikaitkan dengan Deep Learning, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, memiliki kesesuaian kuat dengan PAI. Prinsip *mindful* dapat dimaknai sebagai kesadaran peserta didik tentang tujuan belajar, keadaan diri, dan makna ibadah kepada Allah. Prinsip *meaningful* mendorong guru mengaitkan ayat, hadis, kisah, dan nilai Islam dengan pengalaman peserta didik di sekolah, rumah, media sosial, dan masyarakat. Prinsip *joyful* tidak berarti pembelajaran harus selalu penuh hiburan. Prinsip ini mengarah pada suasana belajar yang aman, dialogis, aktif, dan memberi rasa berhasil ketika peserta didik memahami makna ajaran Islam (Salong et al., 2025).

Pada PAI, Deep Learning perlu diarahkan pada internalisasi nilai Islam. Internalisasi terjadi ketika nilai tidak hanya dikenali secara verbal, tetapi diterima, dipertimbangkan, dan digunakan sebagai dasar perilaku. Nilai kejujuran, misalnya, tidak cukup dipelajari melalui definisi *ash-shidq* dan dalilnya. Peserta didik perlu menelaah kasus mencontek, manipulasi data tugas, plagiasi, dan kebohongan di media sosial. Peserta didik kemudian diminta menilai tindakan tersebut berdasarkan dalil, alasan moral, dampak sosial, dan pengalaman pribadi. Proses inilah yang membedakan hafalan nilai dan internalisasi nilai.

Kajian tentang PAI berbasis Deep Learning menunjukkan bahwa keterlibatan reflektif memegang peran sentral. Ghurron Muhajjalina (2025) menempatkan refleksi sebagai salah satu komponen utama desain pembelajaran PAI karena refleksi membantu peserta didik menilai hubungan antara pemahaman dan praktik. Wafa, Syarifah, dan Nadhif (2025) juga menegaskan bahwa transformasi PAI dari hafalan menuju internalisasi nilai memerlukan pembelajaran yang memadukan pemahaman, pengalaman, dan komitmen tindakan. Dengan demikian, refleksi bukan kegiatan tambahan pada akhir pembelajaran. Refleksi harus masuk ke struktur tujuan, kegiatan inti, dan asesmen.

### **Internalisasi Nilai Islam sebagai Fokus Perencanaan PAI**

Perencanaan pembelajaran PAI perlu dimulai dari pertanyaan nilai, bukan hanya pertanyaan materi. Guru tidak cukup bertanya, “materi apa yang harus selesai minggu ini?” Guru perlu bertanya, “nilai Islam apa yang harus dipahami, dihayati, dan dilatih peserta didik melalui materi ini?” Pertanyaan kedua membuat perencanaan PAI lebih dekat dengan tujuan substantif pendidikan Islam. Nilai Islam dapat mencakup tauhid, kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin ibadah, kasih sayang, adab, toleransi, keadilan, moderasi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap lingkungan.

Internalisasi nilai Islam dalam PAI dapat dilihat melalui tiga lapisan. Lapisan pertama ialah pemahaman konseptual. Peserta didik memahami definisi nilai, dalil, contoh, batasan, dan konsekuensinya. Lapisan kedua ialah kesadaran reflektif. Peserta didik mampu menilai hubungan nilai dengan pengalaman dirinya, mengakui kekuatan dan kelemahan perilakunya, serta menyadari tanggung jawab moralnya. Lapisan ketiga ialah praktik kontekstual. Peserta didik melatih nilai melalui tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan. Tiga lapisan ini perlu hadir dalam tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan asesmen.

Kerangka ini sesuai dengan gagasan *constructive alignment* yang menekankan keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen (Biggs & Tang, 2011). Jika tujuan PAI hanya menuntut peserta didik menjelaskan pengertian amanah, maka aktivitas ceramah dan tes pilihan ganda mungkin terlihat cukup. Namun, jika tujuan PAI menuntut peserta didik menunjukkan komitmen amanah dalam tugas kelompok, maka aktivitas belajar harus memuat kasus, diskusi, pembagian peran, jurnal refleksi, observasi, dan proyek tindakan.

Asesmen juga harus mengukur argumentasi, refleksi, dan praktik, bukan hanya hafalan definisi.

Internalisasi nilai juga membutuhkan konteks. Nilai Islam akan sulit hidup dalam pengalaman peserta didik apabila pembelajaran memisahkan materi dari masalah sehari-hari. Deep Learning mendorong guru memilih konteks yang dekat dengan peserta didik, seperti etika digital, perundungan, budaya mencontek, konsumsi berlebihan, konflik pertemanan, kepedulian terhadap tetangga, dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Konteks tersebut tidak menggantikan dalil. Konteks berfungsi sebagai jembatan agar peserta didik dapat memahami fungsi dalil dalam memandu kehidupan nyata.

Perencanaan PAI yang menargetkan internalisasi nilai perlu memberi ruang dialog. Peserta didik sering membawa pengalaman, keraguan, dan pertanyaan moral yang tidak sederhana. Guru perlu merancang forum yang aman agar peserta didik dapat menyampaikan pendapat tanpa takut dipermalukan. Dialog membantu peserta didik menguji alasan, mendengar perspektif lain, dan membangun keputusan moral yang lebih matang. Penelitian tentang pembelajaran PAI berbasis Deep Learning menekankan pentingnya lingkungan dialogis, peran guru sebagai fasilitator reflektif, dan penilaian autentik untuk mendukung pembelajaran yang bermakna (Sera & Shidqi, 2025).

### **Kerangka Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning**

Kerangka perencanaan yang ditawarkan artikel ini terdiri atas delapan tahap. Tahap pertama ialah diagnosis konteks belajar. Guru mengidentifikasi karakteristik peserta didik, pengetahuan awal, kebiasaan keagamaan, masalah moral yang sering muncul, kondisi sosial keluarga, budaya sekolah, serta sumber belajar yang tersedia. Diagnosis ini membantu guru menghindari perencanaan yang seragam dan jauh dari realitas peserta didik. Dalam konteks Deep Learning, diagnosis juga mencakup kesiapan peserta didik untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan melakukan aksi nilai.

Tahap kedua ialah pemetaan nilai Islam inti. Guru menentukan nilai utama yang ingin diinternalisasikan melalui materi. Pada materi zakat, nilai inti dapat berupa kepedulian sosial, keadilan distributif, tanggung jawab harta, dan empati terhadap mustahik. Pada materi jujur, nilai inti dapat berupa ash-shidq, amanah, keberanian moral, dan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan. Pemetaan nilai membuat pembelajaran PAI tidak kehilangan arah moral. Guru dapat membedakan antara materi sebagai sarana dan nilai sebagai tujuan pembentukan diri.

Tahap ketiga ialah penjabaran capaian pembelajaran. Guru membaca capaian pembelajaran secara utuh, lalu menurunkannya ke tujuan pembelajaran yang sesuai dengan fase, jenjang, dan konteks kelas. Penjabaran ini perlu memperhatikan kedalaman pengetahuan dan perkembangan sikap. Naskah akademik Deep Learning menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik dan memberi ruang bagi pengembangan potensi secara holistik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a). Karena itu, capaian pembelajaran tidak boleh diterjemahkan menjadi daftar materi yang harus dikejar, tetapi menjadi arah kompetensi yang perlu dibangun.

Tahap keempat ialah perumusan tujuan multidimensional. Tujuan pembelajaran PAI berbasis Deep Learning harus memuat aspek kognitif, afektif-reflektif, sosial, dan tindakan. Contoh tujuan yang lebih kuat ialah “peserta didik mampu menjelaskan makna kejujuran berdasarkan Al-Qur’an dan hadis, menganalisis kasus ketidakjujuran di sekolah dan media sosial, merefleksikan pengalaman pribadi, serta menyusun komitmen perilaku jujur selama satu minggu.” Tujuan seperti ini memberi arah jelas bagi aktivitas dan asesmen.

Tahap kelima ialah seleksi materi esensial. Guru memilih materi yang paling relevan untuk mendukung nilai inti dan tujuan pembelajaran. Seleksi ini penting karena pembelajaran yang terlalu padat akan mengurangi kedalaman. Materi esensial dapat terdiri atas dalil utama, konsep kunci, kisah teladan, contoh kasus, data sosial sederhana, dan pengalaman peserta

didik. Guru tidak harus memasukkan semua informasi. Guru perlu memilih materi yang mampu membuka ruang pemahaman, dialog, dan refleksi.

Tahap keenam ialah desain pengalaman belajar kontekstual-reflektif. Guru merancang rangkaian kegiatan yang bergerak dari pengalaman nyata menuju pemahaman teks, analisis masalah, dialog, refleksi, dan aksi. Urutan kegiatan dapat dimulai dari pertanyaan pemantik, cerita kasus, eksplorasi ayat atau hadis, diskusi kelompok, presentasi argumentatif, jurnal refleksi, dan tindak lanjut aksi nilai. Desain ini sejalan dengan gagasan Deep Learning yang menghubungkan pemahaman konseptual, aplikasi, dan refleksi (Mystakidis, 2021; Ghurron Muhajjalina, 2025).

Tahap ketujuh ialah penyusunan asesmen autentik. Asesmen PAI berbasis Deep Learning tidak boleh hanya mengukur kemampuan mengingat definisi atau dalil. Asesmen perlu mengukur pemahaman, argumentasi, refleksi, kolaborasi, dan praktik. Vlachopoulos dan Makri (2024) menjelaskan bahwa asesmen autentik menggunakan tugas nyata untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi yang menyerupai penggunaan sebenarnya. Pada PAI, asesmen autentik dapat berupa analisis kasus, proyek aksi sosial, portofolio refleksi, observasi perilaku, rubrik presentasi, dan jurnal komitmen.

Tahap kedelapan ialah tindak lanjut aksi nilai. Internalisasi nilai membutuhkan latihan dan pembiasaan. Karena itu, perencanaan PAI perlu memuat tindak lanjut setelah pertemuan kelas. Tindak lanjut dapat berbentuk jurnal praktik kejujuran, proyek sedekah kelas, kampanye adab digital, catatan ibadah, atau aksi kepedulian lingkungan. Guru dapat meminta peserta didik melaporkan pengalaman, kendala, dan pembelajaran yang diperoleh. Tindak lanjut ini membuat pembelajaran PAI bergerak dari pengetahuan menuju pengamalan.

Tabel 1. Kerangka Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning

Tahap	Fokus Perencanaan	Pertanyaan Kunci	Produk Perencanaan
<b>Diagnosis belajar</b>	konteks Karakteristik peserta didik dan lingkungan	Apa pengalaman, kebutuhan, masalah moral, dan sumber belajar peserta didik?	Peta kebutuhan belajar dan konteks kelas
<b>Pemetaan nilai Islam inti</b>	Nilai yang akan diinternalisasikan	Nilai Islam apa yang menjadi pusat materi?	Peta nilai inti dan indikator perilaku
<b>Penjabaran pembelajaran</b>	capaian Arah kompetensi fase dan kelas	Capaian apa yang relevan dengan nilai dan materi?	Alur tujuan pembelajaran
<b>Perumusan multidimensional</b>	tujuan Kognitif, afektif-reflektif, sosial, dan tindakan	Apa yang harus dipahami, direfleksikan, dan dilakukan peserta didik?	Tujuan pembelajaran operasional
<b>Seleksi materi esensial</b>	Dalil, konsep, kisah, dan konteks	Materi apa yang paling mendukung kedalaman belajar?	Bahan ajar ringkas dan kontekstual
<b>Desain belajar</b>	pengalaman Dialog, kasus, inkuiri, refleksi, dan aksi	Aktivitas apa yang membuat nilai dipahami dan dilatih?	Skenario kegiatan pembelajaran
<b>Asesmen autentik</b>	Pemahaman, argumentasi, refleksi, dan praktik	Bukti apa yang menunjukkan internalisasi nilai?	Rubrik, jurnal refleksi, portofolio, dan tugas aksi
<b>Tindak lanjut nilai</b>	aksi Pembiasaan dan perbaikan diri	Aksi kecil apa yang dilakukan setelah kelas?	Rencana aksi dan umpan balik

### Struktur Aktivitas Kontekstual dan Reflektif

Aktivitas pembelajaran PAI berbasis Deep Learning dapat disusun dalam lima fase. Fase pertama ialah orientasi nilai. Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, kasus nyata, kutipan ayat, video singkat, atau pengalaman peserta didik. Tujuan fase ini ialah membangun kesadaran awal bahwa materi yang dipelajari berkaitan langsung

dengan kehidupan mereka. Contoh pertanyaan pemantik pada materi amanah ialah, “mengapa seseorang yang rajin ibadah tetap bisa gagal menjaga amanah?” Pertanyaan seperti ini mendorong peserta didik berpikir dan menghubungkan konsep agama dengan realitas.

Fase kedua ialah eksplorasi teks dan konsep. Guru mengajak peserta didik membaca ayat, hadis, kisah, atau pendapat ulama yang relevan. Kegiatan ini perlu dilakukan secara aktif. Peserta didik dapat menandai kata kunci, menyusun pertanyaan, membandingkan terjemah, atau membuat peta konsep. Guru tetap memiliki peran penting untuk menjaga ketepatan pemahaman keagamaan. Deep Learning tidak berarti peserta didik dibiarkan menafsirkan teks tanpa arahan. Guru perlu membimbing proses berpikir agar dialog tetap ilmiah, moderat, dan sesuai prinsip ajaran Islam.

Fase ketiga ialah analisis konteks. Peserta didik diminta menghubungkan teks dengan masalah nyata. Pada materi adab bermedia sosial, peserta didik dapat menganalisis kasus ghibah digital, penyebaran hoaks, komentar kasar, dan pencemaran nama baik. Pada materi zakat, peserta didik dapat mengamati kondisi sosial di sekitar sekolah atau rumah. Analisis konteks membantu peserta didik melihat bahwa ajaran Islam bukan hanya materi kelas, tetapi panduan hidup yang relevan dengan persoalan sosial kontemporer.

Fase keempat ialah refleksi diri. Peserta didik menulis atau menyampaikan refleksi tentang hubungan materi dengan pengalaman pribadi. Refleksi dapat dipandu oleh pertanyaan sederhana, seperti “nilai apa yang paling menegur diri saya?”, “kebiasaan apa yang perlu saya ubah?”, “hambatan apa yang membuat saya sulit mengamalkan nilai ini?”, dan “langkah kecil apa yang akan saya lakukan minggu ini?” Langer (2016) menekankan pentingnya mindful learning sebagai proses belajar yang sadar terhadap konteks, pilihan, dan makna. Pada PAI, refleksi membantu peserta didik melakukan muhasabah belajar secara terarah.

Fase kelima ialah aksi dan umpan balik. Peserta didik melaksanakan komitmen nilai dalam waktu tertentu, lalu guru memberi ruang untuk melaporkan pengalaman. Umpan balik tidak hanya menilai benar-salah, tetapi membantu peserta didik menyadari kemajuan, kendala, dan strategi perbaikan. Lumban Gaol (2025) menegaskan bahwa asesmen dalam Deep Learning perlu berfungsi sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar alat mengukur hasil. Dengan demikian, guru PAI perlu mengubah asesmen menjadi sarana pembinaan nilai yang berkelanjutan.

#### Contoh Operasional pada Materi Kejujuran

Kerangka tersebut dapat diterapkan pada materi kejujuran. Nilai inti yang dipetakan ialah ash-shidq, amanah, tanggung jawab moral, dan keberanian menyampaikan kebenaran. Konteks yang dipilih ialah budaya mencontek, manipulasi tanda tangan orang tua, penggunaan jawaban dari internet tanpa memahami, serta kebohongan kecil dalam pergaulan. Guru kemudian merumuskan tujuan multidimensional, yaitu peserta didik mampu menjelaskan makna kejujuran berdasarkan QS. At-Taubah ayat 119 dan hadis tentang kejujuran, menganalisis kasus ketidakjujuran, merefleksikan pengalaman pribadi, serta menyusun rencana aksi jujur selama satu minggu.

Pada kegiatan pembuka, guru menyajikan kasus singkat tentang siswa yang menemukan kunci jawaban ujian di grup pesan kelas. Peserta didik diminta menulis keputusan yang akan diambil dan alasan moralnya. Pada kegiatan inti, peserta didik mempelajari ayat dan hadis tentang kejujuran, lalu mendiskusikan tiga kasus ketidakjujuran di sekolah, keluarga, dan media sosial. Setiap kelompok menyusun analisis berdasarkan dalil, dampak, dan solusi. Guru memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan kritis, misalnya “apakah niat baik dapat membenarkan kebohongan?” atau “apa risiko sosial jika ketidakjujuran dianggap biasa?”

Pada kegiatan refleksi, peserta didik menulis jurnal singkat tentang pengalaman ketika sulit berkata jujur. Guru tidak meminta peserta didik membuka aib secara rinci. Guru cukup meminta mereka menulis pembelajaran, perasaan, dan komitmen perubahan. Pada tindak

lanjut, peserta didik diminta mencatat tiga momen ketika mereka berusaha jujur selama satu minggu. Tugas ini tidak dimaksudkan untuk mengawasi kehidupan pribadi secara berlebihan. Tugas ini berfungsi sebagai latihan kesadaran agar nilai yang dipelajari memiliki dampak praktik.

Asesmen dilakukan melalui empat instrumen. Tes singkat mengukur pemahaman konsep dan dalil. Rubrik diskusi menilai relevansi argumentasi, kemampuan mendengar, dan penggunaan dalil. Jurnal refleksi menilai kedalaman muhasabah, bukan membuka rahasia pribadi. Portofolio aksi nilai menilai konsistensi komitmen dan kemampuan mengevaluasi pengalaman. Desain asesmen ini selaras dengan temuan Vlachopoulos dan Makri (2024) bahwa asesmen autentik dapat menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tugas yang mendekati situasi nyata.

### **Asesmen Autentik untuk Internalisasi Nilai**

Asesmen menjadi titik kritis dalam perencanaan PAI berbasis Deep Learning. Jika asesmen hanya berupa pilihan ganda, peserta didik akan cenderung belajar untuk mengingat jawaban. Jika asesmen mencakup kasus, refleksi, proyek, portofolio, dan observasi, peserta didik akan terdorong memahami nilai dan menghubungkannya dengan tindakan. Karena itu, guru perlu menyusun asesmen sejak awal perencanaan, bukan menambahkannya setelah kegiatan belajar selesai. Prinsip backward design menempatkan bukti keberhasilan sebagai dasar untuk memilih aktivitas belajar yang tepat (Wiggins & McTighe, 2005).

Asesmen autentik pada PAI perlu menjaga keseimbangan antara validitas akademik dan etika pendidikan. Guru tidak boleh menilai keimanan peserta didik secara mutlak karena wilayah batin tidak dapat diukur secara sederhana. Guru dapat menilai indikator yang tampak dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti pemahaman dalil, kualitas argumentasi moral, kedalaman refleksi, partisipasi dalam aksi sosial, dan konsistensi laporan proses. Penilaian sikap perlu dilakukan secara hati-hati, berkelanjutan, dan tidak mempermalukan peserta didik.

Rubrik refleksi dapat digunakan untuk menilai kedalaman belajar. Indikatornya meliputi kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman, kejujuran mengidentifikasi tantangan diri, ketepatan memahami nilai Islam, dan kejelasan rencana perubahan. Skor rendah tidak berarti peserta didik buruk secara moral. Skor rendah menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk merefleksikan nilai secara lebih jelas. Dengan cara ini, asesmen menjadi alat pembelajaran dan pembinaan, bukan alat pelabelan.

Portofolio nilai dapat menjadi instrumen penting. Peserta didik mengumpulkan bukti belajar berupa catatan refleksi, hasil diskusi, rencana aksi, laporan pengalaman, dan umpan balik guru. Portofolio membantu guru melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Lumban Gaol (2025) menjelaskan bahwa portofolio dalam Deep Learning mendukung refleksi diri dan pelacakan perkembangan kompetensi. Pada PAI, portofolio dapat membantu guru menilai proses internalisasi nilai secara lebih komprehensif dibandingkan tes tunggal.

Tabel 2. Contoh Instrumen Asesmen PAI Berbasis Deep Learning

<b>Jenis Asesmen</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Contoh Instrumen</b>	<b>Indikator Utama</b>
<b>Diagnostik</b>	Memetakan pengetahuan awal dan pengalaman nilai	Pertanyaan pemantik, angket singkat, diskusi awal	Pemahaman awal, masalah nyata, kesiapan refleksi
<b>Formatif</b>	Memantau proses pemahaman dan dialog	Catatan observasi, kuis singkat, lembar kerja kasus	Ketepatan konsep, kualitas pertanyaan, partisipasi
<b>Autentik</b>	Menilai penerapan nilai pada konteks nyata	Analisis kasus, proyek aksi sosial, simulasi keputusan etis	Argumentasi, relevansi dalil, solusi kontekstual

<b>Reflektif</b>	Menilai kedalaman muhasabah belajar	Jurnal refleksi, surat komitmen, catatan perubahan diri	Kejujuran refleksi, hubungan materi dengan diri, rencana perbaikan
<b>Portofolio</b>	Melacak perkembangan internalisasi nilai	Kumpulan tugas, refleksi, laporan aksi, umpan balik	Perkembangan proses, konsistensi, bukti tindak lanjut
<b>Sumatif</b>	Menilai capaian akhir pembelajaran	Tes uraian, presentasi, portofolio akhir	Pemahaman konsep, sintesis nilai, komunikasi hasil belajar

### **Implikasi bagi Guru PAI dan Lembaga Pendidikan**

Kerangka ini memiliki beberapa implikasi bagi guru PAI. Pertama, guru perlu menguasai materi agama sekaligus keterampilan desain pembelajaran. Penguasaan dalil, konsep fikih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam tetap penting. Namun, penguasaan materi perlu diikuti kemampuan memilih konteks, menyusun pertanyaan pemantik, memfasilitasi dialog, mengelola refleksi, dan membuat rubrik asesmen. Guru yang hanya kuat pada materi tetapi lemah pada desain pengalaman belajar akan sulit menjalankan Deep Learning secara bermakna.

Kedua, guru perlu mengembangkan literasi konteks peserta didik. PAI yang kontekstual tidak dapat lahir dari perencanaan yang terputus dari kehidupan peserta didik. Guru perlu mengetahui masalah yang mereka hadapi, bahasa yang mereka gunakan, pola interaksi digital mereka, dan tantangan moral yang mereka alami. Pengetahuan ini tidak dimaksudkan untuk mengikuti semua budaya populer, tetapi untuk memilih pintu masuk pembelajaran yang dekat dengan realitas peserta didik.

Ketiga, guru perlu membangun budaya refleksi yang aman. Peserta didik tidak akan menulis refleksi secara jujur jika kelas dipenuhi rasa takut, ejekan, atau penilaian moral yang kaku. Guru perlu menjelaskan bahwa refleksi bertujuan memperbaiki diri, bukan membuka kesalahan untuk dipermalukan. Budaya ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang memperhatikan kesejahteraan psikologis dan relasi sosial peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020).

Keempat, lembaga pendidikan perlu mendukung guru melalui komunitas belajar. Implementasi Deep Learning tidak cukup bergantung pada kreativitas individual guru. Sekolah perlu menyediakan waktu kolaborasi, supervisi akademik, berbagi praktik baik, dan pengembangan bank modul ajar PAI. OECD (2021) menegaskan bahwa guru dan pemimpin sekolah perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat agar mampu meningkatkan kualitas praktik. Pada konteks PAI, komunitas belajar guru dapat mengembangkan rubrik refleksi, bank kasus, proyek aksi nilai, dan instrumen portofolio bersama.

Kelima, integrasi teknologi perlu diarahkan secara tepat. Teknologi digital dapat mendukung pencarian sumber, diskusi daring, portofolio digital, kuis formatif, dan publikasi karya. Namun, teknologi tidak boleh menggantikan tujuan internalisasi nilai. Deep Learning tidak identik dengan penggunaan aplikasi. Teknologi hanya bernilai apabila membantu peserta didik memahami, berdialog, merefleksikan, dan mengamalkan nilai Islam. Kajian tentang pengembangan bahan ajar PAI berbasis Deep Learning menunjukkan bahwa media digital perlu dirancang untuk memperkuat pemahaman dan karakter, bukan sekadar membuat tampilan pembelajaran lebih menarik (Della et al., 2025).

### **Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan**

Tantangan pertama ialah miskonsepsi tentang Deep Learning. Sebagian pendidik menyamakan istilah ini dengan kecerdasan buatan atau sekadar metode pembelajaran yang menyenangkan. Miskonsepsi ini dapat membuat implementasi kehilangan arah. Strategi penguatannya ialah pelatihan berbasis praktik yang menjelaskan perbedaan Deep Learning sebagai pendekatan pedagogis, deep learning sebagai teknologi kecerdasan buatan, dan joyful learning sebagai bagian dari iklim belajar, bukan hiburan semata. Pelatihan perlu menghasilkan produk konkret, seperti modul ajar, rubrik, dan contoh portofolio.

Tantangan kedua ialah beban administrasi guru. Perencanaan pembelajaran berbasis Deep Learning membutuhkan waktu untuk memilih konteks, merancang kasus, menyusun refleksi, dan membuat asesmen. Guru yang terbebani administrasi akan cenderung memakai format instan. Strateginya ialah menyederhanakan dokumen tanpa mengurangi kualitas desain. Sekolah dapat membuat template perencanaan berbasis nilai, bank pertanyaan pemantik, dan bank kasus PAI yang dapat diadaptasi guru.

Tantangan ketiga ialah kebiasaan belajar pasif peserta didik. Peserta didik yang terbiasa mendengar ceramah mungkin merasa bingung ketika diminta berdiskusi, bertanya, atau menulis refleksi. Guru perlu menerapkan transisi bertahap. Pada awalnya, guru dapat menggunakan refleksi satu kalimat, diskusi berpasangan, atau analisis kasus sederhana. Setelah peserta didik terbiasa, guru dapat meningkatkan kedalaman tugas. Strategi bertahap membuat Deep Learning lebih realistis diterapkan.

Tantangan keempat ialah penilaian nilai dan sikap. Guru sering kesulitan membuat penilaian yang adil, objektif, dan tidak menghakimi. Strateginya ialah menggunakan indikator perilaku yang jelas, rubrik deskriptif, portofolio proses, dan umpan balik naratif. Penilaian perlu diposisikan sebagai pembinaan, bukan vonis moral. Guru juga perlu menghindari penilaian tunggal atas karakter peserta didik berdasarkan satu kejadian. Penilaian sikap harus mempertimbangkan proses, konteks, dan perkembangan.

Tantangan kelima ialah keterbatasan sumber daya. Tidak semua sekolah memiliki perangkat digital, internet stabil, atau lingkungan belajar ideal. Kerangka ini tetap dapat diterapkan dengan sumber sederhana. Guru dapat memakai kartu kasus, lembar refleksi, diskusi kelompok, observasi lingkungan sekitar, dan kegiatan sosial kecil. Deep Learning tidak harus mahal. Kekuatan utama pendekatan ini terletak pada kedalaman pertanyaan, relevansi konteks, kualitas dialog, dan tindak lanjut nilai.

### **Kebaruan dan Kontribusi Artikel**

Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan internalisasi nilai Islam sebagai pusat perencanaan pembelajaran PAI berbasis Deep Learning. Banyak kajian membahas Deep Learning sebagai pendekatan umum, model pembelajaran, atau strategi pelaksanaan. Artikel ini menekankan bahwa Deep Learning dalam PAI perlu diterjemahkan ke dalam kerangka perencanaan yang menghubungkan nilai inti, capaian pembelajaran, tujuan multidimensional, aktivitas kontekstual, refleksi diri, dan asesmen autentik. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya menjawab “apa itu Deep Learning”, tetapi juga “bagaimana guru PAI merencanakannya secara operasional.”

Kontribusi kedua ialah penguatan aspek reflektif. Artikel ini menempatkan refleksi sebagai struktur utama pembelajaran, bukan kegiatan tambahan. Refleksi diposisikan sebagai jembatan antara pemahaman konsep dan praktik nilai. Tanpa refleksi, peserta didik dapat aktif berdiskusi tetapi belum tentu menghubungkan nilai dengan dirinya. Tanpa aksi nilai, refleksi dapat berhenti sebagai tulisan yang tidak mengubah kebiasaan. Karena itu, artikel ini menghubungkan refleksi dengan tindak lanjut aksi nilai.

Kontribusi ketiga ialah perumusan asesmen yang sesuai dengan karakter PAI. Artikel ini menegaskan bahwa asesmen PAI berbasis Deep Learning harus menilai pemahaman, argumentasi moral, refleksi, dan praktik secara hati-hati. Asesmen tidak boleh mengklaim mengukur keimanan peserta didik secara absolut. Guru perlu menilai indikator yang dapat diamati dan dibimbing. Prinsip ini penting agar PAI tetap menjaga etika pendidikan sekaligus memiliki bukti pembelajaran yang sah.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Deep Learning memberi peluang penting bagi pembaruan perencanaan pembelajaran PAI. Pendekatan ini relevan karena PAI tidak hanya bertujuan membuat peserta didik

mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memahami makna, menghayati nilai, merefleksikan diri, dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan nyata. Deep Learning membantu guru menggeser pembelajaran dari hafalan menuju internalisasi nilai Islam melalui pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dialogis, reflektif, dan aplikatif.

Artikel ini menawarkan kerangka delapan tahap untuk merancang pembelajaran PAI berbasis Deep Learning. Delapan tahap tersebut meliputi diagnosis konteks belajar, pemetaan nilai Islam inti, penjabaran capaian pembelajaran, perumusan tujuan multidimensional, seleksi materi esensial, desain pengalaman belajar kontekstual-reflektif, asesmen autentik, dan tindak lanjut aksi nilai. Kerangka ini menegaskan bahwa perencanaan PAI harus menunjukkan keselarasan antara nilai yang dituju, aktivitas yang dirancang, dan bukti belajar yang dikumpulkan.

Implementasi kerangka ini memerlukan guru yang memahami materi agama, peka terhadap konteks peserta didik, mampu memfasilitasi dialog, terampil menyusun refleksi, dan cermat melakukan asesmen autentik. Lembaga pendidikan perlu mendukung guru melalui komunitas belajar, supervisi akademik, pengembangan bank kasus, dan pelatihan berbasis produk.

#### **Saran**

Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka ini melalui penelitian tindakan kelas, pengembangan modul ajar, eksperimen kuasi, atau studi kasus pada berbagai jenjang sekolah agar kontribusi konseptual artikel ini dapat diperkuat dengan bukti empiris.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin, M. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5), 2341-2354. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/5527>
- Ghurrion Muhajjalina, K. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis Deep Learning: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 53-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>
- Isti'ana, R., Nadliyah, S. I., & Ibad, W. (2026). Implementasi Deep Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah atas. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 78-88. <https://doi.org/10.54298/jk.v9i2.812>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Naskah akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Khong, M. L., & Tanner, J. A. (2024). Surface and deep learning: A blended learning approach in preclinical years of medical school. *BMC Medical Education*, 24, 1029. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05963-5>

- Kovač, V. B., Nome, D. Ø., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why, what and how of deep learning: Critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237-253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- Langer, E. J. (2016). *The power of mindful learning* (2nd ed.). Da Capo Press.
- Lumban Gaol, P. (2025). Assessment models in Deep Learning at school. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanities*, 6(3). <https://doi.org/10.46576/ijseh.v6i3.7920>
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., Meirissa, L. V., Rokhaniah, I., Kartikasari, A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621-1632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Mustagfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). Meaningful learning in primary education: Implementation of Deep Learning approach in realizing the UNESCO education pillar at Madrasah Ibtidaiyah. *Dinamika Ilmu*, 25(2), 223-244. <https://doi.org/10.21093/di.v25i2.11504>
- Mystakidis, S. (2021). Deep meaningful learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988-997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Nafi'ah, J. (2025). Conceptualizing Deep Learning approach in primary education. *Journal of Educational Research and Practice*. <https://cesmid.or.id/index.php/jerp/article/view/384>
- OECD. (2021). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ee5b2a7d-en>
- Rahmawati, Y. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://jpkp.kemendikdasmen.go.id/index.php/litjak/article/view/1281>
- Rosyidah, F., & Maarif, M. A. (2026). The theories of principles in Deep Learning approach. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 15(1). <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/2098>
- Salong, A., Sutrisno, S., & Sari, D. P. (2025). Integrating mindful, meaningful, and joyful learning to improve student engagement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/7484>
- Saridudin. (2026). Mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna: Strategi transformasi peran guru PAI dalam ekosistem Deep Learning. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 89-115. <https://doi.org/10.70143/gzkvmk34>
- Sera, F. A., & Shidqi, R. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Deep Learning: Sebuah tinjauan literatur. *Ulumuddin: Journal of Islamics Study*, 1(2), 134-148. <https://doi.org/10.62824/4he1ar57>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutinah, C., Puspita, R. D., & Fitria, A. (2025). Deep Learning for deep learners: Integrasi dalam perangkat ajar. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 466-478. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27148>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>
- Wafa, A., Syarifah, & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Deep Learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Winje, O., & Løndal, K. (2020). Bringing deep learning to the surface: A systematic mapping review of 48 years of research in primary and secondary education. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 4(2), 25-41.  
<https://doi.org/10.7577/njcie.3798>